

# PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI PADA BAYI USIA DI ATAS 6 BULAN SAMPAI 24 BULAN DI DESA MUNCAN

[Ismiati]<sup>1)</sup>, [Fuji Khairani]<sup>2)</sup>, [Leni Via Andini]<sup>3)</sup>, [Vera Yulandasari]<sup>4)</sup>

Email: [ismi51ati@gmail.com]

<sup>1,2)</sup> Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

<sup>3)</sup> Mahasiswa Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

<sup>4)</sup> Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

## ABSTRAK

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak yang berusia antara enam dan dua puluh empat bulan. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai dapat memengaruhi pertumbuhan bayi. Ingatlah bahwa MP-ASI adalah suplemen untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, bukan pengganti ASI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bayi di Desa Muncan yang berusia enam bulan hingga dua puluh empat bulan diberi makanan pendamping ASI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pengambilan sampel secara purposive, dan kuisioner untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua puluh orang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, delapan orang memiliki pengetahuan yang baik, dan lima orang memiliki pengetahuan yang baik. Kesimpulan: Dua puluh orang tidak tahu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi ibu yang memiliki bayi usai enam sampai dua puluh empat bulan..

**Kata kunci:** *MP-ASI, Pengetahuan ibu*

## ABSTRACT

Complementary breast milk food, also known as MP-ASI, refers to nourishing food or beverages that are provided to infants and children between the ages of 6 and 24 months. Inadequate availability of supplemental breast milk food, known as MP-ASI, might adversely affect the infant's growth and development. It is important to understand that MP-ASI should not be used as a replacement for breast milk, but rather as an additional source of nutrients to fulfill the baby's dietary requirements. The objective of this study was to assess the level of maternal understanding about the provision of supplementary breast milk to infants between the ages of 6 to 24 months in Muncan Village. The methodology employed in this study is a descriptive approach. This study aimed to investigate maternal awareness on the introduction of complementary feeding (MP-ASI) to infants between the ages of 6 to 24 months. The sample collecting approach employed purposive sampling. This research tool employs a questionnaire. The research findings indicated that 20 participants (60.6%) exhibited inadequate knowledge, whereas 8 participants (24.2%) shown satisfactory knowledge, and 5 participants (15.2%) displayed commendable knowledge. Conclusion: 60.6% of the respondents, namely mothers with kids aged 6 to 24 months, had insufficient knowledge on the provision of supplement breast milk (MP-ASI).

**Keywords:** *MP-ASI, Mother's Knowledge*

## 1. LATAR BELAKANG

Untuk bayi dan anak yang berusia antara 6 dan 24 bulan, makanan dan minuman pendamping ASI, juga dikenal sebagai MP-ASI, memberikan zat gizi penting selain ASI. Usia anak menentukan jenis MP-ASI yang

diberikan; yang terbaik adalah pada usia enam hingga sembilan bulan, sembilan hingga dua belas bulan, dan dua belas hingga dua puluh empat bulan (Abeng & Hardiyanti, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (2019) dilaporkan bahwa ASI eksklusif hanya empat

puluh persen bayi di seluruh dunia yang menerimanya, dan 60% sisanya menerima makanan pendamping ASI sampai usia enam bulan. Temuan ini menunjukkan praktik MP-ASI cenderung pada level tinggi dan tingkat pemberian ASI eksklusif di banyak negara masih rendah. Semua perubahan yang terjadi pada anak dalam semua aspeknya disebut perkembangan anak. Hanya sebagian kecil ibu di Indonesia yang memberikan makanan tambahan kepada anak yang berusia lebih dari 6 bulan yang menerima MP-ASI dini (Nirmala et al., 2022).

Menurut angka cakupan bayi ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 67,74%, sekitar 32% bayi mendapat ASI sebelum usia 6 bulan (MP-ASI). Angka cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 kurang dari 68,74 dibandingkan tahun 2018. Cakupan menyusui di Indonesia turun drastis menjadi 61,33% pada tahun 2017 (Aristawati, 2021).

Cakupan ASI eksklusif di Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah 81,46% (Annur Cindy Mutia, 2022). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia Hartati (2022) di Desa Muncan Kecamatan Kopang, 23 (76,7%) anak usia dini menerima ASI eksklusif, 23 (76,7%) anak kecil menerima MP-ASI pada waktu yang tepat, dan 17 balita menerima ASI eksklusif. 56 balita menerima MP-ASI sesuai durasinya. 27 (90%) anak kecil menerima MP-ASI jenis usia, 11 (36,7%) anak kecil menerima MP-ASI tekstur usia. Hasil ASI: Lima belas balita (50%) menerima porsi MP-ASI sesuai usianya.

Ibu memainkan peran penting dalam pertumbuhan bayinya, terutama dengan memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan usianya. Makanan pendamping ASI harus diberikan dengan benar untuk membantu bayi tumbuh lebih

baik. Namun, jika MP-ASI diberikan terlalu dini sebelum bayi berumur enam bulan, ini akan berdampak buruk pada pertumbuhan bayi. Bayi dapat mengalami dampak negatif karena mereka lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, diare, alergi, dan kegagalan pertumbuhan (Nirmala et al., 2022).

Bayi baru lahir sangat disarankan untuk mendapatkan ASI secara eksklusif karena ini menciptakan kesehatan yang ideal untuk mereka di masa depan. Saat anak berusia antara 6 dan 24 bulan, asupan gizi MP-ASI yang tidak cukup dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan gizi buruk. Jumlah dan kualitas MP-ASI bayi harus ditingkatkan untuk mengatasi gizi buruk (Nirmala et al., 2022).

Hasil penelitian awal terhadap lima ibu di Desa Muncan yang memiliki bayi berusia antara 6 dan 24 bulan menunjukkan bahwa 3 di antaranya tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

## **2. METODE PENELITIAN**

Menurut Nursalam (2017), desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang berarti bahwa itu adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa penting yang sedang terjadi.

Penelitian ini melibatkan 60 ibu-ibu di Desa Muncan yang memiliki bayi usia enam bulan hingga dua puluh empat bulan. Untuk memilih sampel penelitian, peneliti menggunakan metode purposive sampling dan rumus Slovin. Jumlah peserta adalah 33 orang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

##### 1. Umur

Tabel 4.4

*Gambaran responden berdasarkan usia di Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2023.*

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	< 20 tahun	4	12,1 %
2.	20-35 tahun	22	66,7%
3.	> 35 tahun	7	21,2 %
Jumlah		33	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 mayoritas responden antara umur duapuluh sampai tiga puluh lima tahun, dengan 22 responden (66,7%). Selanjutnya, ada 7 responden (21,2%) yang berusia lebih dari 35 tahun, dan 4 responden (12,1%) yang berusia di bawah 20 tahun.

##### 2. Pendidikan

Tabel 5.4.

*Data Frekuensi Informant berdarkan jenis Pendidikan.*

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SD	6	18%
2.	SMP	9	27 %
3.	SMA	17	52%
4.	Perguruan Tinggi	1	3 %
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Tabel 5.4 menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan SMA adalah yang terbanyak, dengan 17 responden (52 persen), 9 responden (27 persen), 6 responden (18 persen), dan 1 responden (3%) yang memiliki tingkat pendidikan S1.

##### 3. Pekerjaan

Tabel 6.4.

*Data Statistik Berdasarkan Status Pekerjaan.*

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Petani	3	9%
2.	IRT	27	82%
3.	Swasta	3	9%
Jumlah		33	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Dapat diinterpretasikan bahwa pada tabel 6.4. dari 33 responden, 27 (82%) bekerja sebagai IRT, dan 3 (9%) bekerja sebagai petani atau pekerja swasta.

#### 4. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

Tabel 7.4

*Data Statistik berdasarkan Status Pengetahuan.*

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	5	15,2%
2.	Cukup	8	24,2%
3.	Kurang	20	60,6%
Jumlah		33	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2023

sesuai dengan tabel 7.4. menunjukkan bahwa dari 33 responden, 20 memiliki pengetahuan kurang (60,6%), dan dari 20 responden dengan pengetahuan kurang tersebut dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan mereka; 17 responden (52,6%) memiliki tingkat pendidikan SMA. Sembilan responden (24,2%) dengan tingkat pemahaman yang cukup, dan lima informant (15,2%) dengan tingkat pemahaman yang baik. Informasi yang dimiliki ibu tentang *food intake* MP ASI pada bayi usia enam bulan sampai 24 bulan dapat dijelaskan sebagai berikut: Sebagaimana terlihat dari tabel 7.4, responden dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki persentase tertinggi sebanyak dua puluh (60,6%). Umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu adalah atribut yang mempengaruhi pengetahuan. Dari karakteristik ibu berdasarkan umur menunjukkan bahwa informant mayoritas adalah pada rentan usia 20-35 tahun pada 22 informant (66,7%). Harlock (2017) menyatakan bahwa pikiran, perilaku, dan emosi seseorang dipengaruhi oleh usia. Menurut penelitian Chairani (2017), tidak ada *correlation* antara umur ibu dan pemberian MP ASI, tetapi orang yang lebih tua umumnya lebih stabil secara emosional dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Sebanyak 17 responden (52 persen) dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA.

Suradi (2017) menyatakan bahwa pendidikan ibu meningkatkan kesadaran ibu akan manfaat ASI dan dampak pemberian MP-ASI. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin mudah mereka mendapatkan informasi, yang berarti ASI akan lebih baik. Namun masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah tidak selalu berarti pendidikan rendah, karena saat ini banyak media yang digunakan sebagai sarana memperoleh informasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati et al. (2016) tentang korelasi antara *knowledge*, *education*, dan *job* serta *food intake*

mengkonfirmasi bahwa mayoritas ibu rumah tangga adalah 27 informant (82% dari total responden). Temuan dari bayi yang mendapat MP-ASI di Puskesmas Bahu Kecamatan Mararayang Kota Manado menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pekerjaan dan pemberian MP-ASI.

Mubarok (2017) menyatakan bahwa pengetahuan adalah produk dari penggunaan panca indera dalam pikiran manusia. Pengetahuan juga merupakan hasil dari mengingat sesuatu, termasuk mengingat kejadian yang disengaja dan tidak disengaja. Penelitian oleh Kusmiyati dkk. (2016) tentang hubungan antara *knowledge*, *education* dan *kinds of Job*, serta pemberian pendidikan tambahan mendukung gagasan ini. Tidak ada korelasi antara pekerjaan dan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Mararayang Kota Manado.

Lebih lanjut Mubarok (2017) menyatakan bahwa pengetahuan adalah produk dari pemanfaatan panca indera oleh pikiran manusia. Mengingat juga merupakan bagian dari pengetahuan.; ini mencakup mengingat hal-hal yang terjadi secara tidak disengaja atau disengaja. setelah seseorang menyentuh atau mengamati suatu objek tertentu.

Studi yang dilakukan didukung oleh Mauliza dan Mardiaty dkk (2021) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pemberian MP ASI dini di ruang kerja Puskesmas Banda Shakti. Dari 90 peserta, 51 orang atau 56,7 persen dari responden menjelaskan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang mereka lakukan.. Menurut Evi Novianti (2021), ada beberapa faktor yang memengaruhi pemberian MP-ASI terlalu dini. Salah satunya adalah sumber informasi yang memengaruhi sikap atau keputusan

seseorang untuk bertindak, yaitu dapat mengubah sikap atau perilaku ibu berdasarkan informasi yang diperoleh dan menilai apakah pelaksanaan MP-ASI baik atau buruk. Pendidikan meningkatkan kemampuan berpikir. Informasi: Ibu yang kurang berpengetahuan lebih cenderung memberikan MP-ASI dini. Perilaku ibu saat memberi MP-ASI sebelum waktunya sering dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Selain itu, Widiaastuti dan Marini dkk. (2020) menunjukkan melalui hasil risetnya pada 77 responden, terdapat korelasi MP-ASI intake dan education, knowledge, dan literasi dini. Sebanyak 53 orang, atau 68,8% dari populasi, tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Donsu (2017) menyatakan bahwa pengetahuan adalah komponen penting dalam membangun perilaku terbuka. Studi yang dilakukan di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesan Kabupaten Bener Meriah oleh Wahyuni Yusra dan Rahmayani et al. (2022) mendukung korelasi antara *knowledge* ibu dan pemberian MP-ASI sejak dini pada bayi umur nol sampai enam bulan. Sebagian besar responden mengatakan mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup, dan 21 di antara mereka (53,8%). Ibu harus tahu tentang MP-ASI karena kurangnya pengetahuan mengurangi kemampuan ibu untuk menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari.

Sependapat dengan Notoatmodjo, pemahaman adalah kemampuan untuk menafsirkan dengan benar. orang yang dapat memberikan penjelasan, rangkuman, dan penjelasan tentang bidang tertentu. Choirun Nisa (2022) dalam risetnya menggambarkan bagaimana ibu-ibu menyuntikkan MP-ASI kepada bayi mereka yang berusia antara

enam dan dua belas bulan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.. Dari seratus ibu yang disurvei, lima puluh persen adalah orang yang berpengetahuan cukup, dan lima puluh persen adalah proporsi responden karena sebagian besar ibu adalah orang dewasa dan lulusan SMA. Terlihat pada Tabel 7.4 terdapat 5 responden dengan tingkat pengetahuan baik, proporsinya (15,2%).

Al Mutairi (2020) menambahkan bahwa kemampuan untuk mendapatkan informasi lebih mudah jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang berarti mereka memiliki lebih banyak pengetahuan. Sebaliknya, kurangnya pendidikan akan menyulitkan ibu untuk melihat dan menghambat sikap mereka terhadap nilai-nilai baru.

Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan paling rendah adalah lima, yang merupakan persentase 15,2%, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 7.4. Ibu yang tahu tentang MPASI akan lebih memahami bagaimana memberikan MPASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Akibatnya, ibu secara bertahap akan mulai memberikan MPASI pada anak mereka, karena pemberian MPASI yang tidak sesuai akan berdampak pada pertumbuhannya. MP-ASI berfungsi sebagai pendamping ASI dan membantu memenuhi kebutuhan bayi (Siolimbona, Ridwan, & Hati, 2016).

#### 4. Kesimpulan

Tidak lebih dari dua puluh responden (60,6%) tidak tahu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia lebih dari enam sampai dua puluh empat bulan.

## REFERENCES

- Annur Cindy Mutia. (2022). Asupan ASI Eksklusif di NTB dan NTT Tertinggi Nasional.  
<https://databoks.katadata.co.id/infografik/2022/08/09/asupan-asi-eksklusif-di-ntb-dan-ntt-tertinggi-nasional>.
- Aristawati, T. V. (2021). *Hubungan Pemberian MP-ASI Dini., Waktu, Jenis dan Cara Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Bayi 6 - 8 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, 1–113.
- Abeng, A.T. & Hardiyanti,L. 2019. *Pengaruh Pelatihan Oleh Kader Posyandu Terhadap Praktek Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Bina Generasi : Jurnal Kesehatan: 1(11), 7.
- Aryani & Ardiani (2017). *Mnfaat dan Pemberian MP-ASI*
- Anggita, I.M. & Nauri (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: 307.
- Bina Gizi, D. (2016). *Direktorat Bina Gizi Ditjen Bina Gizi dan KIA., Kemenkes RI*.
- Choirun, n., (2022). *Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Usia 6-24 Bulan*. Prodi Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
- Carsel, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan. Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Pustaka.
- Damayanti, (2020). *Pelatihan Siapakan AS I Bunda Sadari, Pahami Dan Upgrade Kebutuhan MP--ASI Balita Anda*.
- Donsu, Jenita DT. (2017). *Psikologo Keperawatan Yogyakarta: Pustaka Baru Press*.
- Evi Novianti. (2021). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada.
- Febriandari, A. P. & Nuryanto, N. (2016). *Hubungan Asupan Energi , Protein, Seng, Dan Kejadian Infeksi Kecacingan Status Gizi Anak Umur 12- 36 Bulan , Journal Of Nutrition College*, 5(4) , pp. 353-359 .
- Fiddianti, et al., (2019). *Pengaruh Jenis Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Anak Usia 66-12 Bulan di Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya . Jurnal Abulyatamal , 1 No. 2(2), 68-73*.
- Hanindita,M. (2019). *MOMMYCLOPEDIA 567 Fakta Tentang MP-ASI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenkes RI, (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*
- Mauliza & Mardiaty dkk (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti*. Jurnal Kedokteran dan Kesahatan Malikussaleh Vol.7 No.2 November.
- Nirmala, Y., Sartika Hutabarat, D., Siregar, H., Dewi, N. S., Hidayat, C., Muliana, S., & Bakara, P. (2022). *The Relation ship Of Knowledge And Attiitude Of Public Mothers With Early Feeding Of MP-Asi In The Work Area Of The Kedai Sianam*

- Public Health Center, Batu Bara Rege,ncy In 2022. Journal of Maternal and Child Health Sciences (JMCHS),* 2(2), 225–231. <https://doi.org/10.36086/maternal>.
- Notoatmodjo, S. (2018). Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Riwidikdo (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Simbolon, D. (2019). Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Sfesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan. Jakarta : Media Sahabat Cendekia .
- Septikasari, M. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. Yogyakarta : UNY press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wiranti (2017). Metode Penelitian Deskriptif. Medan: Sofmedia.
- Widiaastuti dan M Marini dkk (2020). *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang*